

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi perusahaan dengan pihak eksternal dan internal. Laporan keuangan memiliki kegunaan untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan mengandung banyak informasi penting di dalamnya, sehingga penting dilakukan upaya pendeteksian yang memungkinkan terjadinya manipulasi dan salah saji dari data-data yang tersedia di laporan keuangan (Haq & Rahardjo, 2024).

Laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Informasi yang disajikan atas dasar kebutuhan dan keinginan pihak tertentu menimbulkan risiko kecurangan (*fraud*) yang besar, karena laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, laporan keuangan disusun agar keinginan pihak-pihak tertentu dapat tercapai (Muhammad Faisal Arif, 2021).

Menurut Nurhayati *et al.*, (2022), laporan keuangan merupakan wujud dari efisiensi dan efektifitas kinerja suatu perusahaan dan merupakan alat komunikasi perusahaan mengenai data dan aktivitas operasional perusahaan kepada para pengguna informasi keuangan. Tujuan utama dari pelaporan sebuah laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi

keuangan tahunan sebuah perusahaan untuk semua pemangku kepentingan. Pengguna laporan keuangan ialah pihak eksternal dan internal perusahaan yang mempunyai kebijakan yang sama dalam menggunakan informasi keuangan dengan laba sebagai tolak ukurnya (Laksono *et al.*, 2022).

Banyaknya insiden terkait laporan keuangan menunjukkan bahwa praktik audit yang lemah memiliki konsekuensi serius bagi dunia bisnis, terutama investor. Kerugian perusahaan sebagai akibat dari kecurangan akan menggoyahkan stabilitasnya dalam jangka panjang, dan dapat berujung pada kebangkrutan (Zulfa & Tanusdjaja, 2022).

Fraud adalah kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi (Kusumawati & Dwi Kusumaningsari, 2020).

Survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) 2022 menyatakan bahwa terdapat 3 kategori utama kecurangan (*fraud*) yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Presentase pada kasus penyalahgunaan aset sebesar 86%, kasus korupsi sebesar 50% dan kecurangan laporan keuangan sebesar 9% (ACFE, 2022).



Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2022

<https://legacary.acfe.com/report-to-the-nations/2022/>

Gambar 1. 1 Kategori Utama Fraud

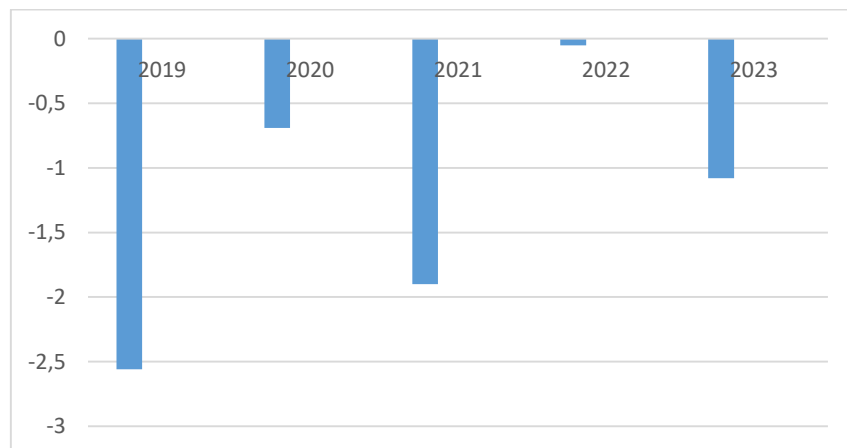
Berdasarkan gambar survei diatas, AFCE menyatakan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan kasus yang paling sedikit dibandingkan dengan penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*) dan korupsi (*corruption*). Namun, dalam kecurangan laporan keuangan menyebabkan kerugian terbesar yakni mencapai rata-rata kerugian \$593.000, sedangkan korupsi sebesar \$150.000 dan kasus penyalahgunaan aset sebesar \$100.000 (ACFE, 2022).

Menurut ACFE Global (2020), industri pertambangan menempati posisi urutan ketiga sebagai industri yang paling dirugikan akibat terjadinya *fraud*. Kasus ini terjadi pada perusahaan PT. Timah Tbk (TINS) yang dilakukan oleh mantan petinggi PT. Timah TBK yang membentuk perusahaan boneka sejak tahun 2015-2022 untuk mengakomodir dan melegalkan pengumpulan biji timah ilegal penambang timah ilegal dari IUP PT. Timah TBK, serta mengakomodir penambang timah ilegal untuk pengangkutan timah selanjutnya dikirimkan ke smelter. PT Timah Tbk

membalikan laba pada tahun 2023. PT Timah menuliskan pembukuan kerugian per 31 Desember 2023 sebesar 32,89% menjadi Rp. 449,7 M, dibandingkan pada tahun lalu Rp. 1,041 T (cbnc, 2023).

Dikutip dari (www.beritalima.com) PT Cakra Mineral Tbk dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena telah melakukan kasus penggelapan, manipulasi akuntansi keuangan serta terkait masalah pengungkapan palsu yang dilakukan Presiden Direksi perusahaan. Direksi perusahaan juga sengaja menggelembungkan nilai aset secara palsu dan melebih-lebihkan nilai modal yang telah disetor kepada investor.

Berikut ini merupakan grafik *financial statement fraud* beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023 sebagai berikut:



Sumber : (<https://www.idx.co.id>), data diolah 2024

Gambar 1. 2 *Financial Statement Fraud* Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa *financial statement fraud* pada perusahaan sektor pertambangan selama periode 2019-2023. Pada tahun 2019 sebesar -2,56, tahun 2020 sebesar -0,69, tahun 2021 sebesar -1,90, tahun 2022 sebesar -0,05 dan tahun 2023 sebesar -1,08. Dari periode 5 tahun selama 2019-2023 dapat disimpulkan perusahaan sektor pertambangan melakukan kecurangan laporan keuangan pada tahun 2019. Karena dalam perhitungan Benish M-score perusahaan yang melakukan *financial statement fraud* yang memiliki angka Benish M-score lebih dari -2,22. Sedangkan jika angka Benish M-score kurang dari -2,22 dikatakan bahwa perusahaan tidak melakukan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan).

Dalam tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan sering terjadi pada tahun 2019. Pada tahun selanjutnya mungkin bisa dikatakan bahwa kasus *financial statement fraud* mulai menurun atau tidak terdeteksi menggunakan angka Benish M-Score tersebut. Menurut Hidayat (2022), *financial statement fraud* dapat melalui penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya, semisal merekayasa laporan keuangan lebih kecil dari aslinya (*under statement*) ataupun lebih besar dari pada aslinya (*over statetment*).

Sedangkan pernyataan yang dijabarkan Ramos & West (2003), mengenai *financial statement fraud* bisa dilaksanakan melalui beberapa upaya, sebagai berikut:

- a. Melakukan perubahan dalam pencatatan akuntansi dan memanipulasi dokumen dalam pendukung laporan keuangan.
- b. Melakukan kekeliruan baik secara kelalaian ataupun sengaja yang diarahkan ke unsur-unsur laporan keuangan.
- c. Melakukan penyelewangan mengenai kaidah yang memiliki hubungan dalam hal penggolongan, pengungkapan atau penyajian, serta jumlah.

Dari kasus pada perusahaan diatas keseimbangan antara manajemen perusahaan dengan para pemegang saham maka dari itu perlu di lakukan pendeteksian sejak dini (Jensen *et al.*, 1979). Teori dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) selalu mengalami perkembangan. Teori *fraud triangle* terdiri dari *pressure* atau tekanan, *opportunity* atau peluang, dan *rationalization* atau rasionalisasi. Teori *fraud triangle* mengalami perkembangan menjadi empat komponen yakni dengan penambahan *capability* atau kemampuan (Ayuningrum *et al.*, 2021). Terjadinya *fraud* sering dikaitkan dengan kurangnya fungsi pengawasan dari dalam perusahaan menjadi masalah utama terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, perusahaan keuangan perlu menerapkan tata kelola manajemen yang baik.

Kecurangan diawali dengan manajemen yang mendapatkan tekanan (*pressure*) oleh pemangku kepentingan, sehingga manajemen akan berusaha mencari peluang (*opportunity*) untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh pemangku kepentingan. Manajemen memiliki kemampuan (*capability*) untuk mengelola kinerja keuangan perusahaan dan itu dapat menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Dan pada akhirnya manajemen akan merasionalisasikan (*rationalization*) tindakan kecurangan tersebut sehingga manajer merasa pantas untuk mendapatkan bonus sebagai penghargaan dari pemangku kepentingan (Noviana *et al.*, 2022).

Faktor-faktor dalam *fraud diamond* tidak dapat diamati secara langsung begitu saja, tetapi membutuhkan proksi-proksi variabel. Proksi-proksi tersebut ialah ***pressure*** yang diproksikan dengan *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need (institutional ownwership)* dan *financial targets* ; ***opportunity*** diproksikan dengan *nature of industry*, *innefective monitoring* dan *organizational structure*; ***rationalization*** diproksikan dengan *change in auditor* (perubahan auditor); dan ***capability*** yang diproksikan dengan *change in director* (perubahan dewan direksi) (Ramos & West, 2003). Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan beberapa proksi yang digunakan dalam mendeteksi terjadinya *fraud* antara lain *pressure* yang diproksikan dengan *financial target*. Pada penelitian ini menggunakan beberapa proksi dari masing-masing elemen.

Pressure (tekanan) merupakan suatu keadaan dimana manajemen atau pegawai lainnya yang merasakan tekanan untuk melakukan salah saji atau kecurangan dalam penulisan laporan keuangan. Tekanan ini bisa mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih baik dari yang sebenarnya, selain itu perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di bursa saham mungkin menghadapi tekanan dari analis, investor, atau analis keuangan untuk mencapai target laba atau pertumbuhan tertentu.

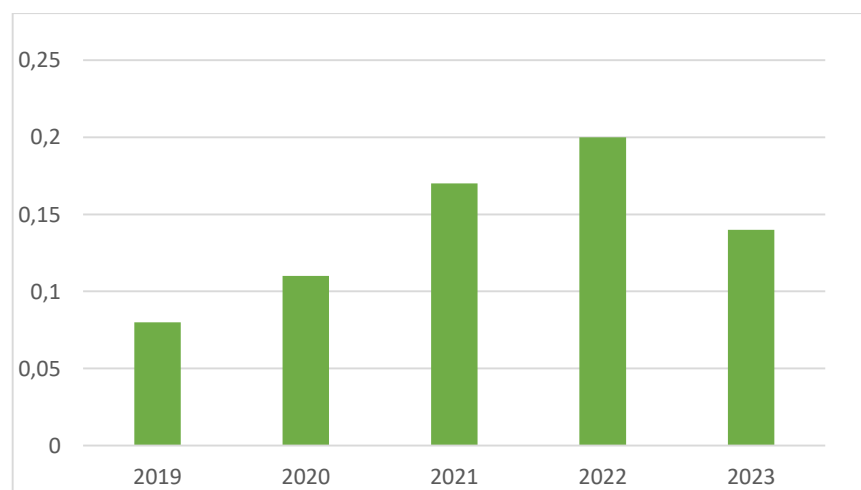
Tekanan ini bisa mendorong perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan untuk memenuhi ekspektasi pasar. Untuk mencegah manipulasi laporan keuangan, perusahaan perlu memiliki kontrol internal yang kuat, kebijakan dan prosedur yang jelas, pengawasan yang efektif, serta budaya integritas yang ditanamkan di seluruh organisasi (Fajriati *et al.*, 2024). Menurut Noviana *et al.*, (2022), tekanan merupakan motif atau dorongan yang memaksa seseorang untuk melakukan kecurangan, biasanya karena ada tekanan nyata dari kondisi kehidupan pelaku seperti gaya hidup yang tinggi, masalah ekonomi, atau tekanan yang datang dari pihak lain.

Elemen yang pertama yaitu *Pressure* yang diproksikan dengan *Financial Target* atau target keuangan dan *External Pressure* atau target eksternal. *Financial target* atau target keuangan adalah target yang ditetapkan oleh pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola perusahaan atau manajemen meliputi target penjualan atau tujuan insentif profitabilitas. *Financial target* merupakan suatu tekanan yang berlebihan kepada para

manajemen perusahaan untuk mencapai suatu target keuangan yang sudah dipatok oleh para direksi perusahaan (Nurhayati *et al.*, 2022).

Financial target dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi ROA dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki semakin baik. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mencapai target keuangannya, maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Namun terkadang ada faktor-faktor tertentu yang tidak dapat dikendalikan perusahaan sehingga *financial target* yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai dan kinerja perusahaan akan diragukan.

Berikut ini merupakan grafik *financial target* beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023 sebagai berikut:



Sumber : (<https://www.idx.co.id>), data diolah 2024

Gambar 1. 3 *Financial Target* Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2019-2023

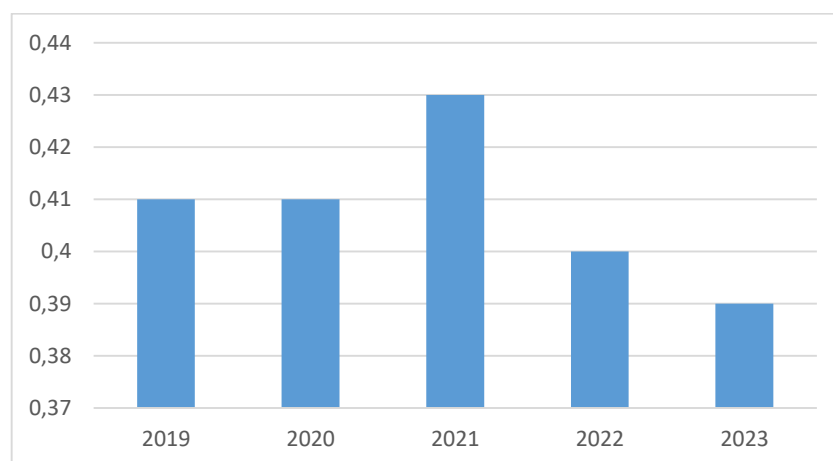
Berdasarkan gambar 1.3 di atas menunjukkan bahwa *financial target* (laba) yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan pada periode 2019-2023 yang terus meningkat dengan nilai tinggi setiap tahunnya selama periode 5 tahun. Pada tahun 2019 dengan nilai sebesar 0,08. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan tahun ini memiliki laba yang cukup tinggi. Pada tahun 2020 *financial target* (laba) meningkat menjadi 0,11. Peningkatan hal tersebut bisa terjadi karena pertumbuhan perusahaan yang semakin membaik sehingga dapat meningkatkan laba. Pada tahun 2021 *financial target* (laba) meningkat menjadi 0,17. Selanjutnya peningkatan terjadi pada tahun 2022 menjadi 0,20. Kemudian, pada tahun 2023 mengalami penurunan laba dengan angka 0,14.

ROA tahun sebelum-sebelumnya kelak menjadi tumpuan untuk menentukan target dengan tingkat yang sama atau tingkat yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Semakin besar nilai ROA menandakan kinerja perusahaan baik dan dijalankan secara efisien, akan tetapi bila yang telah diinginkan oleh perusahaan semakin tinggi akan rawan untuk timbulnya *financial statement fraud* bisa dikerjakan oleh manajemen suatu perusahaan (Hidayat, 2022). Menurut Setiawati (2018), *financial target* memiliki kaitan yang erat dengan kinerja perusahaan salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA (*Return on Asset*). Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka akan semakin rentan manajemen melakukan kecurangan.

Dari tabel di atas peningkatan *financial target* terjadi selama 2019-2022, namun tidak dapat dibuktikan hal tersebut benar adanya atau hanya manipulasi dari perusahaan agar tetap terlihat baik dan sehat dalam laporan keuangan. Menurut Octariyanti & Zaenuddin (2022), tekanan keuangan akibat manajer membuat prediksi laba yang terlalu tinggi, adanya persyaratan baru dan adanya penurunan laba yang memotivasi adanya kecurangan. Karena kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan (Nabila Nuha *et al.*, 2021). Menurut Hidayat (2022), jika semakin besar dari target laba ditentukan maka akan mengakibatkan beban yang ditanggung manajemen bertambah tinggi untuk memenuhi dan mencapai target tersebut.

Terdapat hasil dari penelitian terdahulu mengenai *financial target*. Penelitian menurut Noviana *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* selaras dengan penelitian I. C. Suryani (2019) juga menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian menurut Risa Nadila Agustina *et al.*, (2023) menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement target*, selaras dengan itu Jihan Octani *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial target* terhadap *financial statement fraud*.

External Pressure merupakan tekanan yang berlebih bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menghitung *External Pressure* menggunakan rasio *leverage*, yaitu rasio total utang dibagi dengan total aset (*debt to assets ratio*) (Annisya *et al.*, 2016). Ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan itu memiliki utang yang besar perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki utang yang besar. Berikut ini merupakan grafik *external pressure* beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023 sebagai berikut:



Sumber : (<https://www.idx.co.id>), data diolah 2024

Gambar 1. 4 *External Pressure* Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.4 menunjukkan bahwa *external pressure* (hutang) pada perusahaan sektor pertambangan selama periode 5 tahun. Pada periode 2019 dan 2020 sebesar 0,41. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,43. Apabila rasio *leverage* sebuah perusahaan

tinggi, maka perusahaan itu dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin tinggi tingkat kekhawatiran kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan (Jihan Octani *et al.*, 2022).

Menurut Kusumawati & Dwi Kusumaningsari (2020), *external pressure* yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih tinggi untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. *External pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Ketika perusahaan mengalami tekanan eksternal perusahaan, tentu dapat diidentifikasi risiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan pelaporan keuangan. Salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal.

Kemudian, pada tahun berikutnya mengalami penurunan hutang yaitu pada tahun 2022 sebesar 0,40 dan tahun 2023 sebesar 0,39. Hal tersebut menunjukkan selama 3 tahun mengalami peningkatan hutang yang berarti perusahaan mengalami kemunduran kinerja keuangan. Namun di tahun berikutnya perusahaan mengalami penurunan yang berarti perusahaan dapat memperbaiki kinerja keuangan. Tekanan untuk mendapatkan dana tambahan tersebut memicu manajemen menampilkan laporan keuangan

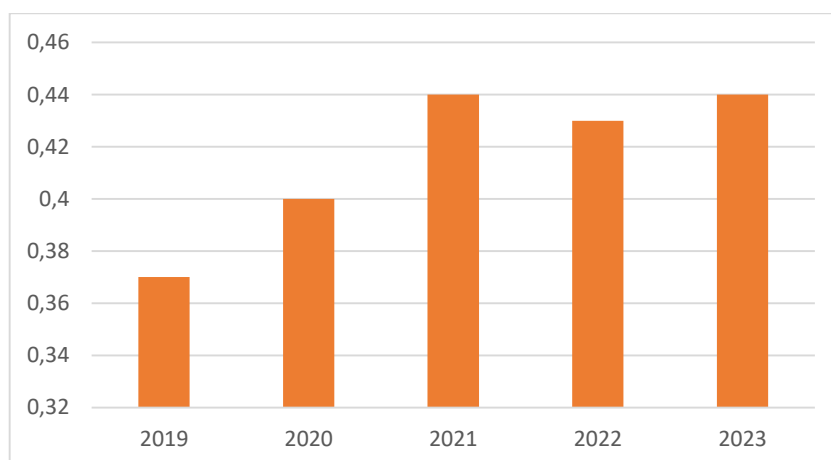
yang tidak akurat agar terlihat baik dan memenuhi harapan pihak ketiga (Muhthadin *et al.*, 2023).

Terdapat hasil penelitian terdahulu mengenai *external pressure*. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati & Dwi Kusumaningsari (2020) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, selaras dengan itu penelitian (Fadilah & Wahidahwati, 2019) menyatakan menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* serta mendukung penelitian Adelina & Harindahyani (2018) yang juga menyatakan menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian menurut Jihan Octani *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, serta Nurhayati *et al.*, (2022) juga menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Elemen yang kedua yaitu *Opportunity* (peluang) yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan. *Ineffective monitoring* diproksikan melalui BDOUT dengan rasio antara jumlah komisaris independen atas jumlah seluruh dewan komisaris di dalam suatu perusahaan (Haq & Rahardjo, 2024). Menurut V. Suryani (2023), *ineffective monitoring* dimana perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki lebih sedikit anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Menurut Jihan Octani *et al.*, (2022), variabel *ineffective monitoring* digunakan untuk memproksikan elemen *opportunity* (peluang). Ramos & West (2003) menjelaskan bahwa tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan dapat terjadi pada proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya dikarenakan adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit.

Berikut ini merupakan grafik *ineffective monitoring* beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023 sebagai berikut:



Sumber : (<https://www.idx.co.id>), data diolah 2024

Gambar 1. 5 *Ineffective Monitoring* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.5 menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan pada perusahaan sektor pertambangan periode 2019-2023 mengalami peningkatan selama periode 5 tahun. Pada tahun 2019 sebesar

0,37, periode ini merupakan paling terendah selama kurun waktu 5 tahun. Dapat dikatakan bahwa pada tahun ini ketidakefektifan pengawasan masih cukup rendah. Semakin tinggi rasio *ineffective monitoring*, maka semakin besar pula terjadinya *financial statement fraud*.

Pada tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan, tahun 2020 sebesar 0,40 dan tahun 2021 sebesar 0,44. Semakin tinggi nilai rasio *ineffective monitoring* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula indikasi kecurangan laporan keuangan. Kemungkinan terjadinya kecurangan yang lebih tinggi disebabkan oleh sikap komite audit independen yang tidak profesional dalam menjalankan tugasnya. Idealnya, sistem pengawasan suatu perusahaan akan lebih efektif jika perusahaan memiliki Komite Audit yang lebih independen. Terjadinya praktik kecurangan merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan kecurangan laporan keuangan (Octariyanti & Zaenuddin, 2022).

Namun, pada tahun berikutnya mengalami penurunan tahun 2022 sebesar 0,43 yang dapat dikatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan mengalami kemajuan atau bisa dikatakan lebih baik dari tahun sebelumnya. Dengan adanya dewan komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris akan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi kinerja manajemen. Praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris

independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan (Luxy *et al.*, 2017).

Pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 0,44. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan menurun dan semakin tinggi terindikasi *fraud*. Menurut Hidayat (2022), *ineffective monitoring* dapat terjadi dalam suatu perusahaan berupa tidak adanya *control* kompensasi, dominasi pengaruh terhadap satu orang atau lebih yang dilakukan manajemen, tidak maksimalnya pemeriksaan oleh dewan komisaris independen dan komite audit terhadap siklus penanganan internal perusahaan dan laporan keuangan tahunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, selaras dengan penelitian yang dilakukan Kusumawati & Dwi Kusumaningsari (2020) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian menurut Jihan Octani *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, serta penelitian yang dilakukan Haq & Rahardjo (2024) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Elemen yang ketiga yaitu *Rationalization* yang diproksikan dengan adanya *change in auditor* perubahan auditor. *Razionalization* merupakan sikap seseorang yang tidak dapat dipisahkan dari potensi melakukan

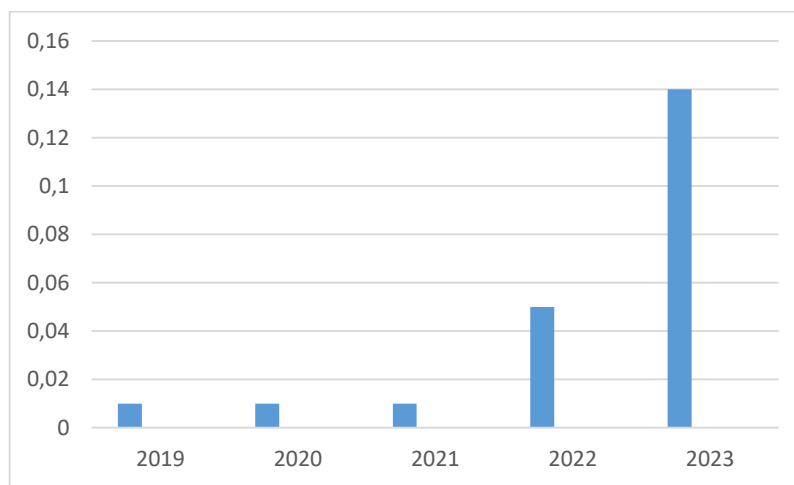
kecurangan yang memungkinkan mereka terlibat atau membenarkan kecurangan dalam laporan keuangan. Lamawitak & Kutu (2021) menyatakan bahwa *rationalization* atau rasionalisasi merupakan tindakan yang mencari alasan pembenaran oleh orang – orang yang merasa dirinya terjebak dalam suatu keadaan yang buruk. Pelaku akan mencari alasan untuk membenarkan kejahatan untuk dirinya agar tindakan yang sudah dilakukannya dapat diterima oleh masyarakat.

Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan elemen rasionalisasi membuat pelaku berpikir jika mereka telah meyakinkan diri sendiri bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan akan sepadan dengan risikonya. Rasionalisasi membuat seseorang yang tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukannya (Noviana *et al.*, 2022). Kecenderungan tersebut membuat perusahaan cenderung mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang ada. *Change in auditor* (pergantian auditor) yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk tindakan dalam menghapuskan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang pernah dilakukan auditor sebelumnya (Jihan Octani *et al.*, 2022).

Menurut Pradana & Suwasono (2024), *change in auditor* menggambarkan adanya pergantian auditor dalam suatu perusahaan. Pergantian auditor eksternal juga dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak yang ditemukan oleh auditor independen sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam

perusahaan. Semakin sering terjadinya pergantian auditor maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraud*.

Berikut ini merupakan grafik *change in auditor* beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023 sebagai berikut:



Sumber : (<https://www.idx.co.id>), data diolah 2024

Gambar 1. 6 *Change in Auditor* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.6 menunjukkan bahwa pergantian auditor pada perusahaan sektor pertambangan selama periode 2019-2023 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 hingga tahun 2021 dengan angka sebesar 0,01 yang dapat dikatakan tidak melakukan pergantian auditor yang berarti keadaan perusahaan aman dan tidak adanya praktik kecurangan dalam penulisan laporan keuangan. Pada umumnya perusahaan mengganti auditor dalam upaya menghilangkan indikasi kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Peran auditor sebagai pengawas kunci dalam penyajian laporan keuangan berarti jika terjadi kecurangan pada akun

keuangan perusahaan, auditor akan segera mengetahuinya (Zulfa & Tanusdjaja, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tidak adanya pergantian auditor maka, semakin kecil dalam melakukan *financial statement fraud*.

Tahun berikutnya 2022 sebesar 0,05 dan tahun 2023 sebesar 0,14 yang berarti perusahaan melakukan pergantian auditor. Kemungkinan dari hal tersebut mereka terlibat atau telah melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Ramos & West (2003) menyatakan rasionalisasi sebagai kondisi pelaku *fraud* yang membenarkan tindakan *fraud*. Sehingga adanya pergantian auditor yang sukarela karena auditor sebelumnya mengetahui adanya indikasi *fraud* menjadi acuan adanya kondisi rasionalisasi.

Menurut V. Suryani, (2023), ketika perusahaan sering melakukan pergantian auditor, maka kemungkinan perusahaan berusaha untuk mengurangi pendeteksian oleh auditor yang lama terkait kecurangan laporan keuangan. Perusahaan menganggap bahwa pergantian auditor dapat menghilangkan jejak temuan auditor sebelumnya.

Terdapat hasil penelitian terdahulu mengenai *change in auditor*. Penelitian yang dilakukan I. C. Suryani (2019) menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, selaras dengan penelitian yang dilakukan Adelina & Harindahyani (2018) yang menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* serta penelitian Risa Nadila Agustina *et al.*, (2023) yang juga menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh signifikan

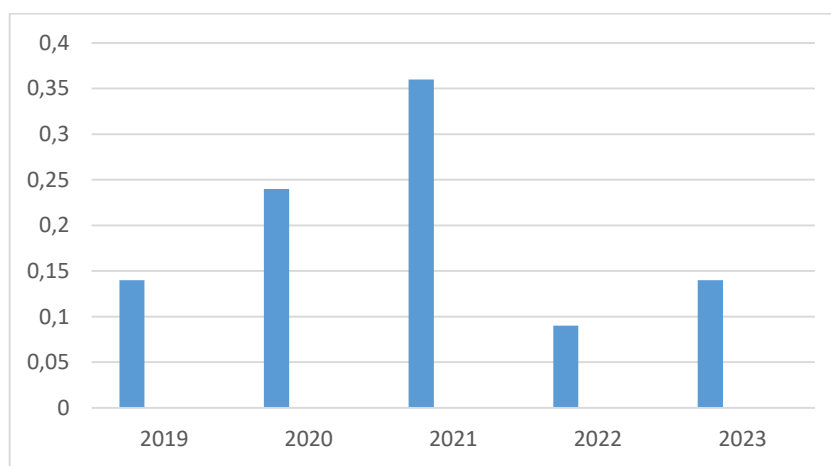
terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Zulfa & Tanusdjaja, (2022) menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, selaras dengan Nurhayati *et al.*, (2022) yang juga menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Elemen yang keempat yaitu *Capability* yang diproksikan dengan adanya *change in director* (pergantian dewan direksi). *Capability* merupakan sebuah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki seseorang yang dianggap mampu untuk melakukan kecurangan. Menurut Jihan Octani *et al.*, (2022), melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten dapat merupakan suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya.

Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan (Permatasari & Unsa, 2021). Oleh karena itu, *change in director* (pergantian dewan direksi) merupakan salah satu upaya perusahaan untuk memperbaiki

kinerja. Namun, perubahan dewan direksi juga dilakukan untuk menyembunyikan kecurangan yang telah dilakukan perusahaan.

Berikut ini merupakan grafik *change in director* beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023 sebagai berikut:



Sumber : (<https://www.idx.co.id>), data diolah 2024

Gambar 1. 7 *Change in Director* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.7 menunjukkan bahwa pergantian direksi pada perusahaan sektor pertambangan selama periode 2019-2023 mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 sebesar 0,14, tahun 2020 sebesar 0,23 dan tahun 2021 sebesar 0,36. Sulaiimah *et al.*, (2022) mengatakan bahwa semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi, maka semakin besar pula potensi terjadinya *fraud*. Ketika direksi baru menggantikan direksi perusahaan sebelumnya, hal ini menunjukkan dugaan penipuan keuangan pelaporan oleh direksi sebelumnya (V. Suryani, 2023).

Tahun selanjutnya mengalami penurunan, tahun 2022 sebesar 0,09. Dapat dikatakan bahwa semakin jarang untuk melakukan pergantian direksi maka semakin kecil akan terjadinya *fraud*. Namun, pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 0,14. Menurut Zulfa & Tanusdjaja (2022), pergantian direksi dapat mengakibatkan kinerja awal direksi di bawah standar karena penyesuaian yang memerlukan waktu untuk beradaptasi dan pemahaman menyeluruh tentang operasional perusahaan. Akibatnya, karena munculnya kondisi stres di tempat kerja, situasinya dapat menjadi tidak terkendali, dan perusahaan mungkin berada dalam kondisi yang tidak dikelola dengan baik.

Perubahan direksi umumnya berkaitan dengan muatan politis dan kepentingan pihak tertentu karena ada target yang terlalu besar yang diberikan oleh perusahaan ataupun ada perjanjian bonus kompensasi yang besar sehingga memicu *conflict of interest* karena perubahan direksi dianggap upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan (Sari *et al.*, 2020).

Terdapat hasil penelitian terdahulu mengenai *change in director*. Penelitian yang dilakukan I. C. Suryani (2019) menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, selaras dengan Risa Nadila Agustina *et al.*, (2023) yang juga menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* serta Haq & Rahardjo (2024) yang juga menyatakan bahwa

change in director berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Kusumawati & Dwi Kusumaningsari (2020) menyatakan bahwa *change in director* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila Nuha *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa *change in director* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Variabel-variabel pada penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji konsistensi hasil dari masing-masing variabel independen. Penelitian ini memilih sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada tahun penelitian dan pilihan variabel yang digunakan.

Maka dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *financial statement fraud* dengan judul **“ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD” (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2023).**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperoleh batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti variabel *Financial Statement Fraud* (M-Score), *Financial Target* (ROA), *External Pressure* (Leverage), *Ineffective Monitoring* (BDOUT), *Change in Auditor* (Pergantian Auditor), dan *Change in Director* (Pergantian Dewan Direksi) perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan tahun 2019-2023.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel *Financial Pressure* (Target Keuangan) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor pertambangan periode 2019-2023?
2. Apakah *External Pressure* (Tekanan Eksternal) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor pertambangan periode 2019-2023?
3. Apakah *Ineffective monitoring* (Ketidakefektifan Pengawasan) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor pertambangan pada perusahaan sektor pertambangan periode 2019-2023?

4. Apakah *Change in Auditor* (Pergantian Auditor) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor pertambangan periode 2019-2023?
5. Apakah *Change in Director* (Pergantian Direksi) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor pertambangan periode 2019-2023?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Target* (Target Keuangan) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *External Pressure* (Tekanan Eksternal) terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Ineffective Monitoring* (Ketidakefektifan Pengawasan) terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Change in Auditor* (Pergantian Auditor) terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2019-2023.

5. Untuk mengetahui pengaruh *Change in Director* (Pergantian Dewan Direksi) terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2019-2023.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak-pihak berkepentingan, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan pemahaman dan menambah wawasan mengenai analisis pendeteksian *financial statement fraud* menggunakan variabel-variabel yang ada dalam *fraud diamond* meliputi *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

b. Bagi pengembang ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembang ilmu pengetahuan di Indonesia dan diharapkan dapat menjadi referensi mengenai *financial statement fraud*, sehingga dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Perusahaan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pandangan kepada manajemen perusahaan terkait tanggung jawab

dalam melindungi kepentingan principal. Sehingga manajemen perusahaan dapat mengetahui dampak dari *Financial Statement Fraud* bagi perusahaan atau investor.

b. Investor

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan alat bantu bagi investor sebagai penilaian dan menganalisis sebelum berinvestasi pada perusahaan sektor pertambangan ini. Dengan pengetahuan dan wawasan mengenai *financial statement fraud* dapat menjadikan investor lebih teliti dan berhati-hati dalam melakukan investasi pada perusahaan sektor pertambangan.